

OPTIMALISASI KESADARAN METAKOGNITIF MELALUI INTEGRASI PROJECT BASED LEARNING DAN MEDIA CANVA PADA PEMBELAJARAN MENULIS TEKS EKSPOSISI DI SMK

Fitri Rismawati¹, Titin Nurhayatin²

Universitas Pasundan

¹fitrirismawati27@gmail.com

²titinnurhayatin@unpas.ac.id

ABSTRAK: Penelitian ini dilatarbelakangi dari kenyataan di lapangan bahwa murid Fase E SMK Dhyana Sakti Bandung belum terbiasa menulis teks eksposisi dengan strategi berpikir yang terkendali. Riset ini disusun untuk mengukur capaian menulis teks eksposisi dan kesadaran metakognitif murid pada tahap sebelum dan setelah diberi perlakuan, sekaligus menguji apakah model *Project Based Learning* (PjBL) yang dipadukan dengan media Canva memberi dampak nyata, serta membandingkan hasilnya dengan kelompok yang diajar menggunakan metode diskusi bermedia gambar. Rancangan yang dipakai adalah eksperimen semu bertipe *Nonequivalent Control Group Design*, dengan sampel purposive sebanyak dua rombongan belajar Fase E (masing-masing 17 murid): satu sebagai kelompok yang menjalani PjBL berbantuan Canva, satu lagi sebagai kelompok pembandingan. Temuan lapangan memperlihatkan lonjakan capaian menulis pada kelompok perlakuan, dari rerata 55,235 pada tes awal menjadi 88,724 pada tes akhir, disertai kenaikan skor kesadaran metakognitif dari 61,753 menjadi 87,835. Pengujian non-parametrik *Mann-Whitney* mengonfirmasi perbedaan yang bermakna antara kedua kelompok, dengan *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,018 pada variabel menulis dan 0,016 pada variabel metakognitif, keduanya di bawah ambang 0,05. Dapat ditarik kesimpulan bahwa perpaduan PjBL dan Canva memberi kontribusi nyata terhadap kesadaran metakognitif murid ketika menyusun teks eksposisi, dengan keunggulan yang jelas dibandingkan pendekatan diskusi konvensional.

KATA KUNCI: *Project Based Learning; Canva; teks eksposisi; metakognitif.*

TEACHING EXPOSITORY WRITING THROUGH PROJECT BASED LEARNING WITH CANVA ASSISTED TO ENHANCE METACOGNITIVE SKILLS

ABSTRACT: This research was a field observation that Phase E students at SMK Dhyana Sakti, Bandung, had not yet developed controlled thinking strategies when composing expository texts. The research set out to measure students' expository-writing achievement and metacognitive awareness before and after an instructional treatment, to examine whether pairing the Project-Based Learning (PjBL) model with the Canva application produced a measurable effect, and to compare the outcome against a class taught through image-supported discussion. A quasi-experimental *Nonequivalent Control Group Design* was applied, drawing a purposive sample of two intact Phase E classes (17 students each): one receiving Canva-assisted PjBL, the other serving as the comparison group. Findings revealed a marked rise in writing achievement for the treatment group, from a pre-test mean of 55.235 to a post-test mean of 88.724, alongside a jump in metacognitive scores from 61.753 to 87.835. The non-parametric *Mann-Whitney* test confirmed a meaningful gap between groups, yielding an *Asymp. Sig. (2-tailed)* of 0.018 for writing and 0.016 for metacognition, both under the 0.05 threshold. It can be concluded that combining PjBL with Canva meaningfully strengthens students' metacognitive awareness while composing expository texts, clearly outperforming the conventional discussion approach.

KEYWORDS: *Project Based Learning; Canva; expository text; metacognition.*

Diterima:
DD-MM-YYYY

Direvisi:
DD-MM-YYYY

Disetujui:
DD-MM-YYYY

Dipublikasi:
DD-MM-YYYY

Pustaka : Kutipan menggunakan APA : Baker, R. A. (2019). Judul Artikel. *Fon : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 16(1), 1-10. (digunakan untuk memudahkan penulis lain mengutip artikel ini)

 Artikel ini berlisensi [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Mata pelajaran Bahasa Indonesia di jenjang SMK menempati posisi strategis, bukan hanya sebagai wahana penguasaan tata bahasa, melainkan sebagai ruang latihan bagi murid untuk berpikir runtut, menimbang bukti, dan menyampaikan gagasan secara meyakinkan. Karakteristik lulusan SMK yang dipersiapkan langsung memasuki dunia kerja menambah urgensi tersendiri: kemampuan menulis yang terstruktur dan berbasis nalar kritis menjadi bekal yang tidak kalah penting dibandingkan keterampilan teknis kejuruan itu sendiri. Sayangnya, praktik pembelajaran menulis di banyak sekolah masih berkutat pada penyelesaian tugas semata, tanpa memberi ruang bagi murid untuk menyadari dan mengelola proses berpikirnya sendiri selama menyusun tulisan.

Kompetensi menulis dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMK tidak lagi cukup dipahami sebagai kemampuan menyusun kalimat yang benar secara tata bahasa. Tuntutan zaman menggeser fokus pembelajaran ke arah kesanggupan murid mengolah gagasan, menimbang argumen, dan mengelola proses berpikirnya sendiri selagi merangkai sebuah teks. Nurhayatin (2020) menyebutkan bahwa pembelajaran bahasa pada dekade ini harus diarahkan pada penguatan nalar kritis, kreativitas, dan kolaborasi, bukan sekadar transfer pengetahuan kebahasaan semata. Kesadaran akan cara berpikirnya sendiri, yang lazim disebut metakognisi, menjadi salah satu kunci agar murid dapat mengatur strategi menulisnya secara mandiri, sebagaimana ditegaskan Damayanti (2020) dan Santoso serta Wibowo (2021) yang memandang regulasi metakognitif sebagai rangkaian perencanaan, pemantauan, dan evaluasi yang berjalan berulang.

Kemampuan menulis dan kesadaran metakognitif sesungguhnya berjalan beriringan, meski kerap diperlakukan sebagai dua hal yang terpisah dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Murid yang terbiasa merencanakan tulisannya sebelum menulis cenderung menghasilkan struktur teks yang lebih runtut; murid yang terbiasa memeriksa ulang argumennya di tengah proses menulis cenderung mampu memperbaiki kelemahan logika sebelum tulisan itu selesai. Sayangnya, kebiasaan semacam ini jarang dilatih secara eksplisit di kelas, sehingga banyak murid menulis secara reaktif, menuliskan apa yang terlintas di pikiran tanpa jeda untuk merenungkan apakah gagasan tersebut sudah tersusun secara logis atau belum.

Persoalannya, praktik di kelas sering tidak mendukung tumbuhnya kesadaran tersebut. Murid umumnya dibiarkan menulis secara linear tanpa panduan menyusun kerangka berpikir, sehingga proses menulis berjalan tanpa jejak refleksi yang bisa dipantau, baik oleh murid sendiri maupun oleh guru. Padahal, pilihan model pembelajaran turut menentukan seberapa jauh murid diberi ruang untuk aktif mengonstruksi dan mengevaluasi karyanya. *Project Based Learning* (PjBL) menawarkan jalan keluar karena menempatkan murid sebagai perancang dan pelaksana proyek, bukan penerima informasi pasif (Sari & Pratiwi, 2020). Di sisi lain, kehadiran alat bantu digital seperti Canva memberi peluang baru: murid dapat memvisualisasikan argumen dan fakta pendukungnya sebelum dituangkan menjadi teks utuh, sebagaimana dilaporkan Gyta dan Ripai (2024) serta Triningsih (2021) yang menemukan peningkatan keterlibatan dan mutu tulisan murid setelah aplikasi tersebut diintegrasikan ke proyek menulis.

Kesenjangan antara harapan tersebut dan praktik nyata di kelas Fase E SMK Dhyana Sakti Bandung tergambar jelas dari hasil pengamatan awal terhadap 15 murid pada Oktober 2025: 73% murid tidak menyusun kerangka sebelum menulis, 80% tidak sempat melakukan revisi, dan 60% belum mampu menyajikan argumen secara jelas. Kondisi ini

sejalan dengan temuan Hadijah (2022) dan Lestari (2017) yang menyoroti kecenderungan murid SMK menulis berdasarkan intuisi semata, tanpa strategi kognitif maupun metakognitif yang terarah. Bertolak dari kesenjangan tersebut, riset ini disusun untuk menjawab empat pertanyaan pokok: bagaimana capaian menulis teks eksposisi murid sebelum dan sesudah penerapan PjBL berbantuan Canva; bagaimana capaian kesadaran metakognitifnya; apakah perpaduan model dan media tersebut efektif memicu kesadaran metakognitif; serta apakah terdapat selisih capaian yang berarti antara kelompok yang diajar dengan PjBL Canva dan kelompok yang diajar dengan metode diskusi bermedia gambar. Keempat pertanyaan ini menjadi acuan langsung bagi tujuan penelitian, yakni mengukur, menguji, dan membandingkan capaian kedua variabel pada kedua kelompok subjek penelitian.

Persoalan mendasar yang melatarbelakangi riset ini bukan semata rendahnya nilai, melainkan absennya jejak berpikir yang bisa ditelusuri selama murid menulis. Ketika murid tidak dibiasakan menyusun kerangka atau memeriksa ulang argumennya, guru pun kehilangan pijakan untuk mengetahui di titik mana proses bernalar murid tersendat. Di sinilah letak urgensi menghadirkan alat bantu yang mampu memperlihatkan proses berpikir tersebut ke permukaan, sehingga baik murid maupun guru dapat memantaunya secara langsung. Riset ini membatasi ruang lingkupnya pada penerapan enam sintak baku PjBL, pemanfaatan fitur *fishbone diagram* pada Canva untuk tahap perancangan draf, materi menulis teks eksposisi sesuai capaian pembelajaran, serta pengukuran tiga dari empat indikator metakognitif (perencanaan, pemantauan, evaluasi) yang paling relevan dengan aktivitas menulis berbasis proyek.

Sebagai konteks singkat, PjBL yang dimaksud dalam riset ini mengacu pada skema pembelajaran yang menuntun murid melalui enam langkah kerja, memunculkan pertanyaan pemantik, merumuskan rencana proyek, menyusun jadwal, memantau kemajuan proyek, menguji hasil, dan merefleksikan pengalaman belajar (Sari & Pratiwi, 2020; Thomas, 2000). Sementara Canva berperan sebagai perancah berpikir (*thinking scaffold*) lewat fitur *fishbone diagram* yang membantu murid memetakan tesis dan argumen sebelum dituangkan menjadi teks eksposisi utuh (Gyta & Ripai, 2024). Adapun kesadaran metakognitif merujuk pada kemampuan murid menyadari dan mengendalikan proses berpikirnya sendiri (Flavell, 1979), yang dalam riset ini diukur melalui indikator perencanaan, pemantauan, dan evaluasi mengikuti kerangka Schraw dan Dennison (1994). Teks eksposisi sendiri dipahami sebagai wacana nonfiksi yang memaparkan gagasan disertai bukti pendukung, tersusun atas tesis, rangkaian argumen, dan penegasan ulang (Tarigan, 2021), yang menjadi dasar penyusunan rubrik penilaian menulis pada riset ini.

METODE

Penelitian ini memakai pendekatan kuantitatif berjenis eksperimen semu, sebab kondisi rombongan belajar di sekolah sudah terbentuk secara alami sehingga pengacakan individual tidak dapat diterapkan (Suryani & Hartono, 2022). Rancangan yang dipilih adalah *Nonequivalent Control Group Design*, yang membandingkan kelompok perlakuan dan kelompok pembandingan melalui tes awal dan tes akhir tanpa proses randomisasi murni, sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Desain Penelitian

Kelompok	Prates	Perlakuan	Pascates
Kelas Eksperimen	O1	X	O2
Kelas Kontrol	O3	–	O4

Keterangan: O1/O3 = prates menulis teks eksposisi; X = perlakuan model PjBL berbantuan Canva; O2/O4 = pascates kemampuan menulis teks eksposisi dan tes kemampuan metakognitif.

Subjek penelitian ditarik dari populasi murid Fase E SMK Dhyana Sakti Bandung, dengan teknik *purposive sampling* yang mempertimbangkan kesetaraan kemampuan rata-rata antarrombongan belajar. Dua kelas terpilih, masing-masing berisi 17 murid: satu kelas menjalani pembelajaran PjBL berbantuan Canva, satu kelas lain menjalani metode diskusi berbantuan media gambar sebagai pembanding. Data dijarah lewat empat cara: tes menulis teks eksposisi pada tes awal dan tes akhir yang dinilai dengan rubrik skala 1–4; tes kinerja metakognitif berupa tugas menyusun kerangka, merevisi, dan menulis refleksi strategi; pengamatan langsung terhadap perilaku metakognitif murid selama pembelajaran; serta penelusuran dokumen berupa draf dan produk tulisan murid.

Rubrik penilaian menulis disusun berdasarkan tiga aspek yang telah disinggung pada bagian latar belakang isi, struktur, dan kaidah kebahasaan dengan skor tiap aspek berkisar 1 (sangat kurang) hingga 4 (sangat baik), kemudian dikonversi menjadi nilai berskala 100. Rubrik penilaian metakognitif disusun mengikuti logika serupa, dengan empat indikator (perencanaan, pemantauan, pemecahan masalah, evaluasi) yang masing-masing dinilai melalui pengamatan langsung dan dokumen refleksi tertulis murid. Kedua rubrik ini divalidasi melalui *expert judgment* sebelum digunakan untuk memastikan kesesuaiannya dengan capaian pembelajaran yang ditetapkan.

Rincian aspek kebahasaan yang dinilai dalam rubrik menulis mencakup penggunaan pronomina untuk menjaga kepaduan antarparagraf, konjungsi sebagai penanda hubungan logis antargagasan, serta ketepatan diksi yang menentukan kejelasan pesan yang disampaikan. Ketiga aspek ini dipilih karena secara konsisten muncul sebagai penanda kematangan menulis teks eksposisi dalam berbagai kajian sebelumnya, sekaligus menjadi titik yang paling sering luput dari perhatian murid ketika menulis tanpa panduan kerangka yang jelas.

Data numerik diproses memakai IBM SPSS Statistics 23, dimulai dari statistik deskriptif (rerata, nilai minimum-maksimum, simpangan baku), lalu uji kenormalan data melalui *Shapiro-Wilk* dan uji kesetaraan varians melalui *Levene's Test*. Oleh karena sebagian sebaran data tidak normal, pengujian hipotesis ditempuh lewat jalur non-parametrik: *Wilcoxon Signed Ranks Test* untuk melihat perubahan skor tes awal ke tes akhir dalam kelompok yang sama, dan *Mann-Whitney Test* untuk membandingkan skor tes akhir antarkelompok, dengan ambang keputusan *Asymp. Sig. (2-tailed)* < 0,05 sebagai penanda adanya perbedaan yang bermakna.

Pelaksanaan penelitian menempuh lima tahapan berurutan. Tahap awal berupa penyiapan perangkat ajar bercorak PjBL dan rubrik penilaian metakognitif. Tahap kedua adalah pemberian tes awal untuk merekam kondisi kedua variabel sebelum perlakuan diberikan. Tahap ketiga, inti dari intervensi, dilangsungkan selama dua hingga tiga pertemuan

dengan murid kelompok perlakuan menjalani seluruh sintak PjBL sembari merancang draf argumen memakai fitur *fishbone diagram* pada Canva, diselingi pengamatan langsung oleh peneliti. Tahap keempat berupa pemberian tes akhir untuk kedua variabel pada kedua kelompok. Tahap penutup mencakup pengolahan data secara statistik serta penyusunan simpulan dan rekomendasi berdasarkan temuan yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Bagian ini memaparkan capaian dua variabel utama kemampuan menulis teks eksposisi dan kesadaran metakognitif pada kelompok perlakuan (PjBL berbantuan Canva) dan kelompok pembandingan (diskusi bermedia gambar), diikuti hasil pengujian statistik dan pembahasannya.

Sebelum masuk ke pemaparan tiap variabel, perlu ditegaskan bahwa kedua kelompok berangkat dari titik yang relatif setara pada tahap tes awal, sehingga perbedaan capaian yang muncul pada tahap tes akhir dapat lebih meyakinkan diatribusikan pada perbedaan perlakuan yang diberikan, bukan pada kesenjangan kemampuan awal antarkelompok. Kesetaraan awal ini menjadi prasyarat penting agar perbandingan antara kelompok perlakuan dan kelompok pembandingan dapat ditafsirkan secara adil dan tidak bias.

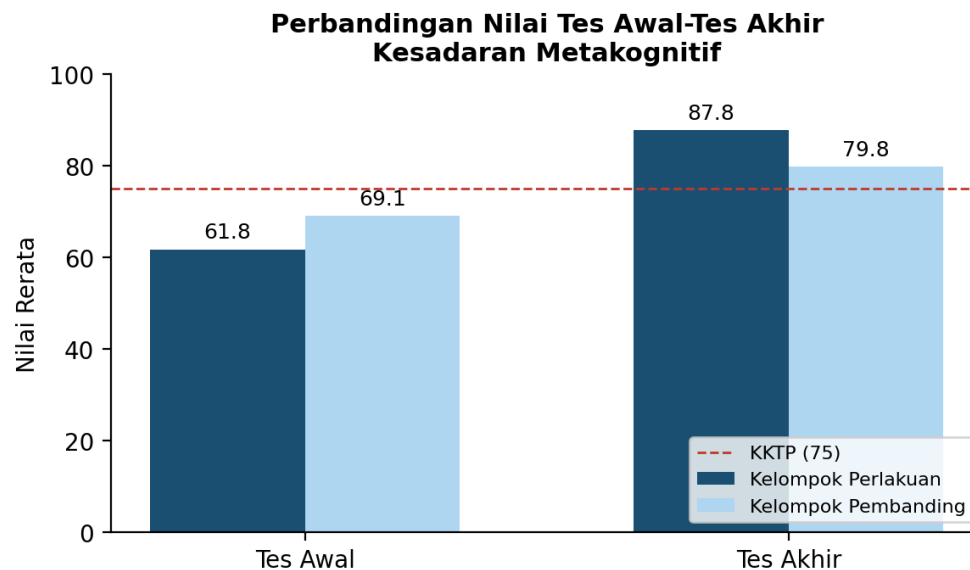
Rincian statistik deskriptifnya disajikan pada Tabel 2. Sebelum perlakuan, kedua kelompok berada pada level yang relatif sepadan (rerata 55,235 berbanding 55,835), dengan kelemahan yang sama pada penguasaan konjungsi. Selepas perlakuan, kelompok yang menjalani PjBL berbantuan Canva melesat ke rerata 88,724, enam belas dari tujuh belas muridnya mencapai predikat sangat baik. Sementara kelompok pembandingan naik ke 83,353, tertinggal cukup jauh terutama pada penguasaan pronomina dan konjungsi. Uji *Wilcoxon* menegaskan bahwa kenaikan pada kedua kelompok sama-sama bermakna secara statistik (kelompok perlakuan: $Z = -3,626$, $Sig. = 0,000$; kelompok pembandingan: $Z = -3,529$, $Sig. = 0,000$).

Tabel 2. Statistik Deskriptif Kemampuan Menulis Teks Eksposisi

Kelompok	N	Min	Maks	Mean	SD
Prates Eksperimen	17	25,0	75,0	55,235	14,7989
Pascates Eksperimen	17	75,0	96,4	88,724	6,1364
Prates Kontrol	17	32,1	75,0	55,835	11,5811
Pascates Kontrol	17	71,4	92,8	83,353	6,2895

Pola serupa terjadi pada variabel kesadaran metakognitif, sebagaimana tervisualisasi pada Gambar 1.

Gambar 1. Perubahan Nilai Rerata Kesadaran Metakognitif



Sebelum perlakuan, kelompok yang akan menjalani PjBL berbantuan Canva justru mencatat rerata sedikit lebih rendah (61,753) dibandingkan kelompok pembanding (69,094), dengan dimensi pemantauan (*monitoring*) sebagai titik paling lemah. Pengamatan selama proses pembelajaran mencatat murid kelompok perlakuan tampak lebih aktif mengecek keselarasan argumen dan fakta pada draf *fishbone*-nya, berbeda dengan kelompok pembanding yang cenderung menunggu arahan guru. Hasil akhirnya berbalik drastis: kelompok perlakuan melonjak ke rerata 87,835, jauh meninggalkan kelompok pembanding yang hanya mencapai 79,759. Uji *Wilcoxon* kembali mengonfirmasi kenaikan yang bermakna pada kedua kelompok ($\text{Sig.} = 0,000$ dan $0,001$). Uji *Shapiro-Wilk* menampakkan pola sebaran yang beragam: sebagian data tes awal maupun tes akhir berdistribusi normal, sebagian lainnya tidak (misalnya tes akhir kemampuan menulis kelompok perlakuan, $\text{Sig.} = 0,026$), sehingga jalur pengujian non-parametrik dipilih untuk seluruh hipotesis. Uji *Levene* pada data tes akhir kemampuan menulis menunjukkan varians yang setara antarkelompok ($\text{Sig. based on mean} = 0,836$), memenuhi prasyarat perbandingan dua kelompok independen. Ringkasan hasil pengujian kelima hipotesis disajikan pada Tabel 3.

Sebagai pelengkap gambaran kuantitatif, data tes akhir juga dikelompokkan menurut kategori pencapaian untuk melihat sebaran predikat pada tiap murid. Pada variabel menulis, enam belas dari tujuh belas murid kelompok perlakuan (94,1%) meraih predikat sangat baik, jauh melampaui kelompok pembanding yang hanya sepuluh dari tujuh belas murid (58,8%) mencapai predikat serupa. Pola yang sebanding terjadi pada variabel kesadaran metakognitif, dengan lima belas murid (88,2%) kelompok perlakuan berada pada predikat sangat baik, berbanding sembilan murid (52,9%) pada kelompok pembanding.

Tabel 3. Rekapitulasi Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Jenis Uji	Statistik Uji	Sig.	Simpulan
-----------	-----------	---------------	------	----------

Kenaikan menulis (kelompok perlakuan)	Wilcoxon	$Z = -3,626$	0,000	Bermakna
Kenaikan menulis (kelompok pembandingan)	Wilcoxon	$Z = -3,529$	0,000	Bermakna
Kenaikan metakognitif (kelompok perlakuan)	Wilcoxon	—	0,000	Bermakna
Beda menulis antarkelompok (tes akhir)	Mann-Whitney	$Z = -2,371$	0,018	Bermakna
Beda metakognitif antarkelompok (tes akhir)	Mann-Whitney	$Z = -2,400$	0,016	Bermakna

Pada uji *Mann-Whitney*, mean rank kelompok perlakuan (21,50) tampak lebih unggul dibandingkan kelompok pembandingan (13,50) untuk variabel menulis, dengan *sum of ranks* masing-masing 365,50 dan 229,50 ($U = 76,500$). Pola keunggulan yang sama terulang pada variabel kesadaran metakognitif. Karena seluruh nilai Sig. berada di bawah 0,05, dapat dinyatakan bahwa kelima hipotesis penelitian terdukung oleh data.

Pembahasan

Selisih capaian kedua kelompok tidak lepas dari corak perlakuan yang berbeda selama masa intervensi berlangsung (21 Mei–2 Juni 2026). PjBL menuntut murid menuntaskan proyek nyata lewat tahapan kerja yang runtut, sedangkan Canva memberi mereka kanal visual untuk merancang, memeriksa, dan memperbaiki argumen sebelum menuangkannya ke bentuk teks. Kombinasi ini rupanya membuka jalan bagi murid untuk terus-menerus memantau proses berpikirnya sendiri, sesuatu yang sulit terjadi pada metode diskusi konvensional yang lebih menonjolkan pertukaran gagasan lisan ketimbang penataan argumen secara visual.

Meski kedua kelompok sama-sama mengalami kenaikan yang bermakna secara statistik menandakan bahwa intervensi apa pun cenderung membawa dampak positif, keunggulan kelompok perlakuan tetap konsisten dan bahkan melampaui Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran sekolah (KKTP = 75) pada kedua variabel. Temuan ini selaras dengan laporan Hakim dan Basri (2024) serta Yulianti dan Setiawan (2023) mengenai manfaat perpaduan PjBL dan Canva pada pembelajaran menulis eksposisi, sekaligus menambah bukti bahwa alat visual digital dapat berfungsi sebagai jembatan konkret bagi murid untuk mengelola proses berpikirnya sendiri selama menulis, bukan sekadar mempercantik tampilan hasil akhir.

Implikasi praktis dari temuan ini mengarah pada perlunya guru Bahasa Indonesia di SMK mulai memperlakukan aplikasi desain digital bukan sebagai pelengkap presentasi, melainkan sebagai bagian integral dari proses berpikir murid sejak tahap perencanaan. Sekolah pun dapat mempertimbangkan penguatan kapasitas guru dalam merancang aktivitas berbasis proyek yang memadukan alat visual digital, mengingat Canva dapat diakses tanpa biaya lewat peramban maupun aplikasi ponsel, sehingga hambatan infrastruktur relatif minim untuk diterapkan secara luas.

Sebagai catatan tambahan, capaian yang tinggi pada kelompok perlakuan tidak lantas berarti metode diskusi bermedia gambar pada kelompok pembandingan tidak bermanfaat

sama sekali. Kelompok pembandingan tetap mencatat kenaikan yang bermakna secara statistik pada kedua variabel, menandakan bahwa metode tersebut masih layak dipertahankan sebagai salah satu pilihan, terutama pada situasi di mana akses terhadap perangkat digital menjadi kendala. Namun demikian, selisih capaian yang konsisten antara kedua kelompok tetap menjadi argumen kuat bahwa perpaduan PjBL dan Canva layak diprioritaskan ketika kondisi sekolah memungkinkan.

Terlepas dari hasil yang menggembirakan tersebut, penelitian ini tidak lepas dari sejumlah keterbatasan yang perlu diakui secara jujur. Cakupan sampel yang hanya melibatkan dua rombongan belajar di satu sekolah membatasi generalisasi temuan ke konteks yang lebih luas. Durasi intervensi yang berlangsung dalam rentang waktu relatif singkat (dua minggu) juga belum sepenuhnya menggambarkan bagaimana kesadaran metakognitif murid berkembang dalam jangka panjang. Keterbatasan-keterbatasan ini sekaligus membuka peluang bagi penelitian lanjutan untuk memperluas sampel, memperpanjang durasi pengamatan, dan menjajaki penerapan pendekatan serupa pada jenjang maupun genre teks yang berbeda.

Satu hal yang juga patut dicermati dari temuan ini adalah bahwa kenaikan capaian tidak terjadi secara seragam di seluruh aspek penilaian. Pada variabel menulis, aspek kaidah kebahasaan tercatat sebagai titik yang paling lambat berkembang dibandingkan aspek isi maupun struktur, baik pada kelompok perlakuan maupun kelompok pembandingan. Pola serupa tampak pada variabel kesadaran metakognitif, di mana dimensi pemantauan (*monitoring*) memerlukan waktu paling lama untuk menunjukkan perbaikan berarti dibandingkan dimensi perencanaan. Temuan ini mengisyaratkan bahwa intervensi pembelajaran, sebaik apa pun dirancang, tetap perlu memberi perhatian ekstra pada aspek-aspek yang secara alami lebih sulit dikuasai murid, alih-alih memperlakukan seluruh aspek penilaian secara seragam.

SIMPULAN

Sebelum menjalani PjBL berbantuan Canva, kemampuan menulis teks eksposisi murid Fase E SMK Dhyana Sakti Bandung berada pada level yang masih memerlukan bimbingan (rerata 55,235), dengan penguasaan konjungsi sebagai titik paling lemah. Setelah perlakuan, capaian tersebut melompat ke rerata 88,724, dengan mayoritas murid meraih predikat sangat baik. Kesadaran metakognitif menunjukkan lintasan yang sama: dari rerata 61,753 pada tahap awal menjadi 87,835 pada tahap akhir, dengan lonjakan tertinggi pada dimensi perencanaan. Pengujian statistik menegaskan bahwa perpaduan PjBL dan Canva efektif mendongkrak kesadaran metakognitif murid, dan bahwa selisih capaian antara kelompok perlakuan dan kelompok pembandingan bersifat bermakna, baik pada variabel menulis (Sig. = 0,018) maupun metakognitif (Sig. = 0,016).

Guru Bahasa Indonesia di jenjang SMK disarankan mempertimbangkan model pembelajaran berbasis proyek yang dipadukan dengan alat bantu visual seperti Canva sebagai sarana melatih murid memetakan, memantau, dan mengevaluasi proses berpikirnya sendiri ketika menulis. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas cakupan sampel, memperpanjang durasi intervensi, dan menjajaki penerapan pendekatan serupa pada genre teks lain agar temuan dapat digeneralisasi secara lebih luas.

Selain itu, penelitian mendatang juga dapat mempertimbangkan penggunaan desain penelitian campuran yang menggabungkan data kuantitatif dengan wawancara mendalam terhadap murid, guna menangkap dinamika kesadaran metakognitif yang mungkin tidak sepenuhnya tertangkap lewat instrumen tes dan rubrik penilaian semata. Pendekatan semacam ini berpotensi memberi gambaran yang lebih kaya mengenai bagaimana murid benar-benar mengalami dan memaknai proses berpikirnya sendiri selama menulis, sesuatu yang sulit diukur hanya lewat angka.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa kesadaran metakognitif murid bukanlah sesuatu yang tumbuh dengan sendirinya, melainkan perlu difasilitasi secara sengaja melalui rancangan pembelajaran yang tepat. Perpaduan antara model pembelajaran berbasis proyek dan media visual digital terbukti mampu menjadi salah satu jalan untuk memfasilitasi hal tersebut, sekaligus membuka peluang bagi pengembangan pendekatan serupa pada konteks pembelajaran bahasa yang lebih luas di masa mendatang. Pada akhirnya, upaya menumbuhkan kesadaran metakognitif murid tidak dapat dilepaskan dari kesiapan guru merancang pengalaman belajar yang memberi ruang bagi murid untuk merencanakan, memantau, dan mengevaluasi proses berpikirnya sendiri. Kombinasi PjBL dan Canva yang diuji dalam penelitian ini hanyalah satu contoh konkret dari sekian banyak kemungkinan pendekatan yang dapat dikembangkan guru di lapangan, selama prinsip dasarnya tetap dipegang: menjadikan proses berpikir murid sesuatu yang dapat dilihat, dipantau, dan diperbaiki bersama, bukan sesuatu yang tersembunyi dan hanya dinilai dari hasil akhirnya semata.

DAFTAR PUSTAKA

- Damayanti, D. (2020). Penerapan strategi metakognitif dalam meningkatkan kemampuan menulis siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 112–120.
- Flavell, J. H. (1979). Metacognition and cognitive monitoring: A new area of cognitive-developmental inquiry. *American Psychologist*, 34(10), 906–911. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.34.10.906>
- Gyta, M., & Ripai, A. (2024). Penggunaan Canva dalam pembelajaran menulis teks eksposisi pada siswa SMK Semarang. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(2), 351–358. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i2.2842>
- Hadijah, H. (2022). Pengaruh kesadaran metakognitif terhadap keterampilan menulis argumentasi siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 10(1), 45–54.
- Hakim, N., & Basri, M. S. (2024). Penerapan strategi metakognisi dan berpikir kreatif dalam meningkatkan kemampuan menulis eksposisi. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 613–625.
- Lestari, S. (2017). Strategi menulis peserta didik SMK dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Mandala Nursa Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(1), 57–65.
- Nugraha, F. A., & Rahmawati, E. (2024). Strategi metakognitif berbasis media digital Canva dalam keterampilan menulis teks argumentatif murid SMK. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 24(2), 147–156. https://doi.org/10.17509/bs_jpbbsp.v24i2.68410
- Nurhayatin, T. (2020). Pembelajaran abad 21 dalam perspektif pendidikan Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 1–11.

- Santoso, S., & Wibowo, S. (2021). Strategi metakognitif dalam pembelajaran menulis. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 9(3), 145–154.
- Sari, R. P., & Pratiwi, N. (2020). Penerapan model Project Based Learning dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Varidika*, 32(1), 88–95.
- Schraw, G., & Dennison, R. S. (1994). Assessing metacognitive awareness. *Contemporary Educational Psychology*, 19(4), 460–475. <https://doi.org/10.1006/ceps.1994.1033>
- Suryani, I., & Hartono, R. (2022). Desain kuasi eksperimen dalam penelitian tindakan pembelajaran menulis bahasa Indonesia di sekolah menengah. *Jurnal Metodologi Pembelajaran Bahasa*, 10(2), 89–99.
- Tarigan, H. G. (2021). Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa (Edisi revisi). Bandung: Angkasa.
- Thomas, J. W. (2000). A review of research on project-based learning. San Rafael, CA: The Autodesk Foundation.
- Triningsih, D. E. (2021). Penerapan aplikasi Canva untuk meningkatkan kemampuan menyajikan teks tanggapan kritis melalui pembelajaran berbasis proyek. *Cendekia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 15(1), 128–144. <https://doi.org/10.30957/cendekia.v15i1.667>
- Wulandari, D. (2021). Pemanfaatan Canva dalam pembelajaran menulis teks eksposisi. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 104–112.
- Yulianti, R., & Setiawan, D. (2023). Keefektifan media Canva dalam pembelajaran menulis teks eksposisi berbasis Project Based Learning untuk siswa fase E. *Jurnal Kebahasaan dan Penyelidikan Bahasa Indonesia*, 9(3), 82–93.